

ANALISIS MOTIVASI BELAJAR FISIKA PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Petri Reni Sasmita¹, Rismar Julia Utami², Zainal Hartoyo³

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Sungai Penuh^{1,2}
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi³

Abstrak: *The purpose of this study was to analyze the students' motivation to learn physics at high school in Kerinci Regency. Methods This research is a survey research with the type of Cross-Sectional Survey. The results of this study indicate that the average motivation for learning physics for male students is 15.50 with a standard deviation of 3.44, while female students have an average of 16.7 with a standard deviation of 2.39. In conclusion, the average learning motivation of female students is higher than that of male students and the learning motivation of male students is significantly different compared to the motivation of female students.*

Abstrak: *Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis motivasi belajar fisika peserta didik pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Kerinci. Metode Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan tipe Cross-Sectional Survey. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar fisika peserta didik laki-laki adalah 15,50 dengan standar deviasi 3,44, sedangkan peserta didik perempuan dengan rata-rata 16,7 dengan standar deviasi 2,39. Simpulan, rata-rata motivasi belajar peserta didik perempuan lebih tinggi dari motivasi belajar peserta didik laki-laki dan motivasi belajar peserta didik laki-laki berbeda secara signifikan dibandingkan dengan motivasi peserta didik perempuan.*

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Peserta Didik*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar fisika adalah kecenderungan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat, serta selalu berusaha untuk memperoleh manfaat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Motivasi belajar fisika merupakan salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya peserta didik dalam pembelajaran fisika. Motivasi belajar fisika memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini berarti bahwa semakin termotivasi seorang peserta didik dalam fisika maka hasil belajarnya juga akan baik, namun sebaliknya jika motivasi peserta didik rendah maka hasil belajarnya pun tidak akan maksimal.

Pengetahuan mengenai motivasi belajar fisika peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting bagi guru fisika untuk meningkatkan peluang keberhasilan peserta didik dalam belajar. Hal ini dikarenakan tugas seorang guru fisika adalah memfasilitasi peserta didik

supaya dapat belajar fisika secara maksimal. Tanpa pengetahuan akan motivasi peserta didik dalam belajar fisika, guru akan kesulitan dalam mendisain pembelajaran fisika yang dapat memaksimalkan keberhasilan peserta didik. Pengetahuan akan motivasi belajar fisika dapat membantu guru dalam menetapkan tujuan pembelajaran, model atau metode pembelajaran, media pembelajaran, dll.

Mengingat pentingnya mengetahui motivasi belajar peserta didik, guru seharusnya melakukan analisis secara sering dan berkala terhadap motivasi belajar fisika peserta didik. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang guru fisika di kabupaten Kerinci diketahui bahwa (1) analisis motivasi belajar fisika peserta didik sangat jarang dilakukan oleh guru karena padatannya jadwal mengajar, (2) guru mengalami kesulitan mendisain pembelajaran bagi peserta didik yang hasil belajarnya kurang karena sulinya

menemukan model atau metode pembelajaran yang dapat memotivasi mereka dalam belajar, dan (3) guru mengeluhkan banyaknya peserta didik yang tidak berhasil dalam belajar fisika karena ketika belajar fisika tidak bersemangat dan tidak fokus pada pembelajaran.

Lebih lanjut, data dari Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa rata-rata hasil Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) peserta didik pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di kabupaten Kerinci tahun 2019 dalam mata pelajaran fisika berada jauh di bawah rata-rata UNBK provinsi Jambi (Kemendikbud, 2019). Rata-rata UNBK peserta didik pada mata pelajaran fisika di kabupaten Kerinci adalah 35,67 dan rata-rata UNBK peserta didik pada mata pelajaran fisika provinsi Jambi adalah 41,88 (Kemendikbud, 2019). Rendahnya rata-rata UNBK tersebut diduga erat hubungannya dengan motivasi belajar fisika peserta didik yang juga rendah.

Mengingat pentingnya mengetahui motivasi belajar fisik peserta didik dalam pembelajaran fisika, maka diperlukan suatu riset yang komprehensif untuk mendalami motivasi belajar peserta didik. Riset ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai motivasi belajar fisika peserta didik sekolah menengah atas (SMA) di kabupaten Kerinci.

LANDASAN TEORI

Pakar-pakar dalam pendidikan menganggap bahwa motivasi merupakan suatu faktor penting untuk keberhasilan pembelajaran peserta didik. Motivasi adalah suatu keadaan internal yang membangkitkan, mengarahkan, dan mempertahankan suatu perilaku yang berorientasi pada tujuan. Berdasarkan komponennya motivasi terdiri dari motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*), motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*), ketetapan diri (*self-determination*),

kepercayaan diri (*self-efficacy*), dan kecemasan (*anxiety*) (Martez & Leonard, 2006). Komponen-komponen ini saling berinteraksi dan memotivasi peserta didik untuk berkerja keras dalam pembelajaran fisika.

Motivasi intrinsik (*intrinsic motivation*) adalah motivasi untuk melakukan sesuatu karena dirinya menyukainya atau menyenangkan (Ryan & Deci, 2000). Peserta didik yang termotivasi secara intrinsik akan merasa senang ketika mereka mampu menguasai suatu tugas dan berkonsentrasi penuh pada tugas yang sedang dihadapi. Misalnya, peserta didik yang mengerjakan proyek-proyek sains akan menikmati prosesnya ketika proyek-proyek tersebut dikerjakan dengan cara yang berbeda-beda.

Motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*) adalah motivasi untuk melakukan sesuatu karena ada kaitannya dengan tujuan hidup (Ryan & Deci, 2000). Misalnya, peserta didik yang mengerjakan proyek-proyek sains akan termotivasi jika ada prospek proyek tersebut akan memperoleh penghargaan ketika proyek tersebut dilombakan pada suatu kompetisi.

Orientasi tujuan (*goal orientation*) peserta didik terbagi menjadi dua bagian yaitu tujuan belajar (*learning goals*) dan tujuan kinerja (*performance goals*) Cavallo et al., 2004). Peserta didik yang memiliki tujuan belajar akan memusatkan perhatian pada tantangan dan penguasaan tugas-tugas sekolah. Mereka tidak akan mempersoalkan seberapa banyak kesalahan yang mereka buat atau bagaimana komentar orang lain terhadap kinerja mereka. Mereka melihat kesalahan sebagai kesempatan belajar dan tidak ragu untuk meminta umpan balik dan bantuan dari orang lain guna mengasah kemampuan dan keterampilan mereka dalam tugas-tugas sekolah. Namun sebaliknya, peserta didik yang memiliki tujuan kinerja (*performance goals*) akan disibukkan dengan status sosial, menyenangkan guru, dan menghindari tugas 'ekstra'. Peserta didik ini sering

membandingkan nilainya dengan peserta didik lain dan memilih tugas yang mudah saja supaya dapat memaksimalkan nilainya. Mereka akan enggan membantu peserta didik lain dalam proses pembelajaran. Harga dirinya didasarkan pada evaluasi eksternal terhadap kinerjanya, sehingga penghargaan mereka adalah nilai akhir yang bagus.

Ketetapan diri (*self-determination*) merupakan kemampuan untuk memiliki pilihan dan memiliki tingkatan kontrol atas apa yang dilakukan dan bagaimana melakukannya (Reeve et al., 2003). Ketika peserta didik diberi kesempatan untuk menentukan sendiri aktivitas pendidikan bagi mereka, tapi besar kemungkinannya mereka mendapatkan keuntungan dari hal tersebut dalam belajar.

Kepercayaan diri (*self-efficacy*) adalah kepercayaan seseorang pada kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk menghasilkan suatu pencapaian (Bandura, 1997). Kepercayaan seorang peserta didik mengenai kemampuannya untuk sukses di bidang sains. *Self-efficacy* merupakan sesuatu yang spesifik karena seorang peserta didik mungkin memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada pengetahuan dan keterampilan dalam biologi, namun rendah *self-efficacy*-nya berkenaan pengetahuan dan keterampilan dalam fisika.

Kecemasan (*anxiety*) adalah kecemasan peserta didik dalam belajar (Seymour, 1992). Semua peserta didik mengalami kecemasan dari waktu ke waktu terutama ketika mengampil mata pelajaran sains di sekolah. Kecemasan dalam tingkat sedang, sebenarnya bagus karena memotivasi peserta didik untuk belajar. Oleh karena itu, untuk memastikan kecemasan tetap dalam kisaran sedang, penting bagi guru untuk memfasilitasi peserta didik supaya dapat belajar dengan sebaik mungkin dalam pembelajaran. Jika peserta didik merasa mereka kurang persiapan, maka kecemasan mereka akan berlebihan. Selain itu, penting juga bagi

guru untuk melihat kepribadian peserta didik ketika memberikan tugas di sekolah, misalnya peserta didik yang introvert mungkin akan sangat gugup ketika melakukan perseentasi di depan kelas, sedangkan peserta didik ekstrovert mungkin akan antusias untuk melakukannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan tipe *Cross-Sectional Survey*. Adapun tahapan penelitian sebagai berikut:

Menentukan Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik yang mengambil jurusan IPA pada SMA di kabupaten Kerinci. Dari populasi tersebut kemudian akan diambil sampel dengan menggunakan teknik *sampling cluster random sampling*.

Pengumpulan Data

Motivasi belajar peserta didik dalam penelitian ini diukur menggunakan kuesioner motivasi belajar yang dikembangkan oleh Glynn, Brickman, Armstrong, dan Taasobshorazi. Koesioner tersebut terdiri atas 5 item yang meliputi: *intrinsic motivation*, *self-determination*, *self-efficacy*, *career motivation*, and *grade motivation*. Setiap item berupa pernyataan yang dapat direspon oleh peserta didik dengan cara memberikan skor 4 untuk selalu (*always*), 3 untuk sering (*usually*), 2 untuk kadang-kadang (*sometimes*), 1 untuk jarang (*rarely*), dan 0 untuk tidak pernah (*never*). Skor-skor ini ditentukan berdasarkan skala Likert.

Analisis Data

Untuk mengungkap motivasi peserta didik dalam belajar fisika, data motivasi hasil pengukuran dengan kuesioner motivasi belajar dianalisis dengan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata motivasi belajar peserta didik, kemudian untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar antara peserta

didik laki-laki dengan peserta didik perempuan data rata-rata motivasi belajar dianalisis menggunakan uji-t. Selanjutnya, guna mengetahui seberapa besar perbedaan rata-rata antara motivasi belajar peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan data rata-rata motivasi dianalisis menggunakan effect sizes. Ukuran perbedaan rata-rata terdiri atas lima kategori (Cohen, 1992) yakni perbedaan diabaikan (0-0.19), kecil (0.20-0.49), sedang (0.50-0.79), atau besar 0.80.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data secara deskriptif menunjukkan bahwa motivasi belajar fisika peserta didik perempuan lebih tinggi dari motivasi peserta didik laki-laki (Tabel 1). Selain itu, rata-rata motivasi belajar fisika peserta didik paling rendah terdapat pada komponen motivasi intrinsik dan rata-rata motivasi belajar paling tinggi terdapat pada komponen motivasi karir.

Tabel 1. Perbandingan Motivasi Belajar Fisika Peserta Didik Laki-Laki dengan Perempuan

	Laki-laki (n = 103)	Perempuan (n = 63)	Total (n = 166)
Intrinsic motivation			
M	15.50	16.17	15.76
Sd	3.44	2.39	3.09
Career motivation			
M	16.90	17.89	17.28
Sd	2,94	2,05	2,67
Self-determination			
M	16.50	17.84	17.01
Sd	3.14	2.05	2.85
Self-efficacy			
M	15.93	16.81	16,27
Sd	3.60	2.56	3.27
Grade motivation			
M	16,85	17,67	17,16
Sd	2,91	2,40	2,75

Hasil analisis menggunakan uji-t dan effect sizes memperlihatkan bahwa motivasi belajar fisika peserta didik perempuan berbeda secara signifikan jika dibandingkan dengan motivasi peserta

didik laki-laki (Tabel 2). Perbedaan motivasi belajar tertinggi antara laki-laki dan perempuan terjadi pada komponen self-determination, sedangkan perbedaan motivasi belajar terendah terjadi pada komponen intrinsic motivation.

Tabel 2. Perbedaan Motivasi Belajar Fisika Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan

	Laki-laki	Perempuan
Intrinsic motivation		
Cohen's d	0.23	0.18
Uji-t (sig.)	0.177	0.085
Career motivation		
Cohen's d	0.39	0.34
Uji-t (sig.)	0.093	0.009
Self-determination		
Cohen's d	0.51	0.28
Uji-t (sig.)	0.003	0.006

Self-efficacy		
Cohen's d	0.28	0.28
Uji-t (sig.)	0.065	0.001
Grade motivation		
Cohen's d	0.31	0.41
Uji-t (sig.)	0.021	0.000

Berdasarkan gender, dapat diketahui bahwa hampir semua aspek motivasi belajar menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan (Tabel 2). Lebih lanjut, berdasarkan analisis *effect size* diketahui bahwa pada aspek self-determination perbedaan motivasi peserta didik laki-laki dan perempuan berada pada katogori sedang, sedangkan untuk aspek yang lainnya perbedaan motivasi peserta didik berada pada kategori kecil.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan motivasi belajar fisika peserta didik perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi belajar fisika peserta didik laki-laki. Kondisi motivasi belajar fisika peserta didik tersebut berbeda dengan kondisi motivasi belajar peserta didik di luar negeri, motivasi belajar fisika peserta didik di luar negeri justru sebaliknya, motivasi belajar fisika peserta didik laki-laki lebih tinggi jika dibandingkan dengan peserta didik perempuan (Ryan & Deci, 2000). Selain itu, dari segi komponen motivasi belajar fisika, peserta didik memiliki rata-rata skor motivasi belajar paling rendah pada komponen intrinsic motivation. Dengan demikian, hasil ini mengisyaratkan bahwa pembelajaran harus berupaya untuk meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik.

Jika dilihat berdasarkan komponen motivasi, hanya satu komponen motivasi yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan, yakni komponen intrinsic motivation. Sedangkan untuk empat komponen motivasi belajar yang

lainnya (Career motivation, Self-determination, Self-efficacy, dan Grade motivation) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan. Adanya perbedaan yang signifikan antara motivasi peserta didik laki-laki dengan perempuan pada ke-empat komponen tersebut memperlihatkan bahwa ketimpangan gender pada kelas IPA sangat kuat. Oleh karena itu, Guru harus merancang pembelajaran yang dapat mengurangi ketimpangan gender tersebut.

Pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik laki-laki dan perempuan, serta mengurangi ketimpangan gender antara laki-laki dengan perempuan adalah pembelajaran yang menghubungkan antara apa yang dipelajari dalam perkuliahan dengan jurusan dan tujuan karir peserta didik (Reeve et al., 2003). Pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk melihat relevansi dari apa yang mereka pelajari dengan tujuan karir mereka. Oleh karena itu, guru di sekolah dapat memberikan proyek kepada para peserta didik dalam bentuk studi kasus yang memungkinkan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan karir para peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji perbedaan motivasi belajar fisika peserta didik perempuan dengan laki-laki. Hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar peserta didik perempuan lebih tinggi dari motivasi belajar peserta didik laki-laki dan motivasi belajar peserta didik laki-laki berbeda secara signifikan dibandingkan dengan motivasi peserta

didik perempuan. Jika dilihat berdasarkan komponen motivasi hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik muslim perempuan dan laki-laki mendapatkan skor paling rendah pada motivasi intrinsik dan skor paling tinggi pada motivasi karir.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of Control*. New York: Freeman
- Cavallo, A. M. L., Rozman, M., & Potter, W. H. (2004). Gender Differences in Learning Constructs, Shifts in Learning Constructs, and Their Relationship to Course Achievement in a Structured Inquiry, Yearlong College Physics Course for Life Science Majors. *Sch. science Math*, 288, 288–300. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1949-8594.2004.tb18000.x>
- Kemendikbud. (2019). Laporan Hasil Ujian nasional | kementerian Pendidikan dan kebudayaan,” 2019. [Online]. Available: <https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2019!sma!capaian!10&99&999!a&T&T&T&1&unbk!2!&>. [Accessed: 19-Aug-2019]
- Martzes, J. J., & Leonard, W. (2006). *Handbook of College Science Teaching*. Arlington: Nation Science Teacher Association
- Reeve, P. R., Smith, D. A. F., & Nix, G. (2003). Testing Models of The Experience of Self-Determination in Intrinsic Motivation and the Conundrum of Choice. *J. Educ. Psychol*, 95, 375–392. DOI: 10.1037/0022-0663.95.2.375
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemp. Educ. Psychol*, 25(1), 54–67. DOI: 10.1006/ceps.1999.1020
- Seymour, E. (1992). The Problem Iceberg’ in Science, Mathematics, and Engineering Education: Student Explanations for High Attrition Rates. *J. Coll. Sci. Teach*, 21, 230–238. <https://eric.ed.gov/?id=EJ449141>